

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kegiatan industri di Indonesia telah berkembang di berbagai usaha seperti, industri skala rumah tangga, industri kecil, dan industri skala besar. Sektor yang sesuai dengan industri tersebut adalah agroindustri. Soekartawi (1991) agroindustri mampu meningkatkan pendapatan para pelaku agribisnis, mampu menyerap tenaga kerja, mampu meningkatkan perolehan devisa, dan mampu mendorong munculnya industri yang lain. Hal ini didukung oleh sumber daya alam pertanian yang mampu menghasilkan berbagai produk olahan.

Agroindustri merupakan suatu sistem pengolahan secara terpadu antara sektor pertanian dengan sektor industri sehingga akan diperoleh nilai tambah dari hasil pertanian tersebut. Agroindustri memiliki lima bagian, diantaranya penyediaan sarana produksi dan peralatan usahatani, pengolahan hasil, pemasaran, sarana dan pembinaan. Agroindustri mencakup Industri Pengolahan Hasil Pertanian (IPHP), Industri Peralatan dan Mesin Pertanian (IPMP) serta Industri Jasa Sektor Pertanian (IJSP) salah satu bagiannya ialah pemasaran.

Pasaribu (2012), sektor pertanian di Indonesia dibagi menjadi lima subsektor yaitu subsektor pertanian pangan, subsektor perkebunan, subsektor kehutanan, subsektor peternakan dan subsektor perikanan.

Di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta terdapat beberapa macam agroindustri pada skala rumah tangga yang bergerak dibidang pangan. Industri tersebut tersebar di berbagai kabupaten-kabupaten yang ada di Yogyakarta, seperti: industri olahan berbahan dasar singkong, pisang, tempe kedelai, bakpia,

melinjo, jagung dan sebagainya. Beberapa makanan olahan tersebut kini telah menjadi oleh-oleh daerah Yogyakarta, salah satunya yang pada saat ini banyak diminati oleh masyarakat maupun wisatawan yaitu emping melinjo. Salah satu sentra produksi emping melinjo di DIY adalah Kabupaten Bantul. Hal ini dapat dilihat dari jumlah pengrajin emping melinjo yang cukup banyak di Kabupaten Bantul sebagai berikut.

Tabel 1. Jumlah Pengrajin Emping Melinjo Di Kabupaten Bantul

No	Kecamatan	Jumlah Pengrajin
1	Sedayu	3
2	Delingo	4
3	Pundong	6
4	Imogiri	9
5	Kasih	12
6	Kretek	16
7	Sewon	19
8	Sanden	22
9	Bambanglipuro	28
10	Bantul	32
11	Srandakan	42
12	Jetis	43
13	Pleret	45
14	Pajangan	52
15	Piyungan	58
16	Banguntapan	116
17	Pandak	181
Jumlah		688

Sumber: Dinas Perindagkop dan UKM Kabupaten Bantul, 2012

Tabel 1 diketahui bahwa di Kabupaten Bantul terdapat 688 pengrajin industri emping melinjo. Salah satu kecamatan yang banyak mengusahakan emping melinjo yaitu Kecamatan Banguntapan, sebagian besar masyarakatnya menjadi pengrajin (produsen) emping melinjo yaitu ada 116 pengrajin. Pengrajin mendapatkan bahan baku emping melinjo hanya di sekitar daerah Yogyakarta.

Ketersediaan bahan baku dan tingkat permintaan konsumen mempengaruhi harga jual emping melinjo. Ketersediaan bahan baku yang melimpah pada saat panen raya akan menyebabkan harga melinjo relatif murah begitu juga sebaliknya. Selain itu ketersediaan bahan baku melinjo sudah mulai langka, maka harga jual emping melinjo lebih tinggi dari harga biasanya. Selanjutnya pada saat menjelang hari-hari besar keagamaan ataupun hari libur lainnya seperti menjelang hari raya Idul Fitri, Idul Adha, tahun baru, dan memasuki musim liburan. Permintaan emping melinjo akan meningkat sebanding dengan harga jual yang melonjak tinggi. Hal ini dimanfaatkan para pengrajin emping melinjo ataupun pedagang perantara untuk mendapatkan keuntungan yang lebih dari keadaan tersebut.

Pengrajin emping melinjo yang berada di Kecamatan Banguntapan menjual emping melinjo mulai dari pasar dalam kota sampai luar kota yaitu Pasar Bringharjo, Pasar Klaten dan Pasar Sragen. Emping melinjo yang diproduksi pada umumnya tidak dapat langsung sampai ke tangan konsumen akan tetapi harus melalui pedagang perantara. Pedagang perantara tersebut akan melakukan fungsi-fungsi pemasaran yaitu pertukan, fisik dan fasilitas. Pedagang perantara disini terdiri dari pedagang pengumpul, besar, dan pengecer. Pedagang perantara ini nantinya akan menyalurkan emping melinjo dari pengrajin sampai kepada konsumen akhir.

Penjualan emping melinjo keluar kota telah banyak melibatkan pedagang perantara. Pedagang perantara akan menjalankan fungsinya akan mengeluarkan biaya cukup tinggi seperti biaya transportasi, pengemasan, bongkar muat, resiko rusak dan biaya lainnya. Pedagang perantara tersebut, tentunya menginginkan

keuntungan yang lebih sebagai imbalan atas besarnya biaya yang sudah dikeluarkan.

Panjang pendeknya saluran pemasaran emping melinjo dipengaruhi oleh banyak sedikitnya pedagang perantara yang terlibat dalam pemasaran. Semakin banyak pedagang yang terlibat maka akan semakin tinggi selisih harga yang dibayarkan oleh konsumen dengan yang diterima oleh produsen, dengan kata lain margin pemasaran semakin tinggi. Hal ini menunjukkan tingginya biaya pemasaran yang dikeluarkan dan keuntungan yang didapatkan oleh lembaga pemasaran. Oleh karena itu bagian harga yang diterima pengrajin emping melinjo relatif rendah. Berdasarkan uraian di atas, bagaimana pola saluran pemasaran emping melinjo, berapa besarnya biaya, keuntungan dan margin pemasaran emping melinjo serta bagaimana tingkat efisien ekonomis dari masing-masing saluran pemasaran emping melinjo yang ada di Kecamatan Banguntapan, Kabupaten Bantul.

B. Tujuan

Penelitian analisis pemasaran emping melinjo di Kecamatan Banguntapan, Kabupaten Bantul ini dilaksanakan dengan tujuan :

1. Mengetahui pola saluran pemasaran emping melinjo di Kecamatan Banguntapan, Kabupaten Bantul.
2. Menganalisis biaya, keuntungan dan margin pemasaran emping melinjo di Kecamatan Banguntapan, Kabupaten Bantul.
3. Mengetahui tingkat efisiensi ekonomis masing-masing saluran pemasaran yang berada di Kecamatan Banguntapan, Kabupaten Bantul.

C. Kegunaan

Penelitian ini dapat bermanfaat bagi :

1. Bagi pemerintah, khususnya Pemerintah Daerah Kecamatan Banguntapan, hasil penelitian ini diharapkan menjadi sumbangan pemikiran dan bahan pertimbangan dalam penyusunan kebijakan yang berkaitan dengan permasalahan ini.
2. Bagi pengrajin emping melinjo hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan pertimbangan dan informasi dalam mendistribusikan emping melinjo yang ada di Kecamatan Banguntapan.
3. Bagi pembaca, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan dan tambahan referensi terutama dalam penyusunan penelitian selanjutnya.